

HUBUNGAN ANTARA PENGETAHUAN DENGAN SIKAP DALAM MENGHADAPI DISMENORE PADA REMAJA PUTRI DI KELAS X SMA N 1 SALEM KABUPATEN BREBES

*The relationship between knowledge and internal attitudes Facing dysmenorrhoe in adolescent women in
class x of SMAN 1 Salem Brebes District*

Nurdewi Sulymbona^{1*}

¹Program Studi Profesi Bidan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan,
Jl. Lkr. Bayuning No.2, Kadugede, Kec. Kadugede, Kab. Kuningan, Jawa Barat 45561

*Email korespondensi: nurdewi63@gmail.com

Diterima: 11/12/2023 Disetujui: 16/12/2023 Dipublikasi: 01/01/2024

Abstrak

Sebagian besar remaja di seluruh negara mengalami dismenore, yang dapat menyebabkan kontraksi rahim. Periode pematangan organ reproduksi manusia yang disebut masa pubertas biasanya terjadi pada usia 10 hingga 19 tahun. Hasil penelitian di beberapa negara berkembang menunjukkan bahwa sekitar 75% remaja perempuan dan 30-55% perempuan mengalami dismenore. Antara 5 dan 20% remaja putri yang mengalami dismenore dilaporkan mengalami nyeri yang sangat parah sehingga menghambat aktivitas sehari-hari mereka. Studi pendahuluan menunjukkan bahwa remaja putri tidak cukup memahami dismenore sehingga banyak dari mereka tidak tahu bagaimana menangani dismenore dengan benar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi hubungan antara pengetahuan dan sikap terhadap dismenore pada remaja putri di kelas X SMA N 1 Salem. Penelitian ini melakukan survei analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Semua remaja perempuan dari kelas X SMA N 1 Salem berjumlah 181 orang terlibat dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini, total sampling digunakan. Studi ini menggunakan kuesioner. Uji chi-kuadrat digunakan untuk menganalisis data *univariate* dan *bivariate*. Hasil penelitian yang dilakukan di SMAN 1 Salem Kabupaten Brebes menunjukkan bahwa pengetahuan remaja putri tentang dismenore termasuk dalam kategori cukup, yaitu 76 orang (42 persen), dan sikap mereka terhadap dismenore termasuk dalam kategori positif, yaitu 100 orang (55,2%) *p-value* 0,000.

Kata kunci: dismenore, pengetahuan, sikap, remaja.

Abstract

Most teenagers worldwide experience dysmenorrhea, which can lead to uterine contractions. The maturation period of human reproductive organs, called puberty, usually occurs at the age of 10–19 years. Research results in several developing countries show that approximately 75% of adolescent girls and 30–55% of women experience dysmenorrhea. Between 5 and 20% of adolescent girls who experience dysmenorrhea are reported to experience severe pain that hinders their daily activities. Preliminary studies show that adolescent girls do not understand dysmenorrhea sufficiently, so many do not know how to handle dysmenorrhea properly. This study aimed to evaluate the relationship between knowledge and attitude towards dysmenorrhea in adolescent girls in class X SMA N 1 Salem. This study conducted an analytical survey by using a *cross-sectional* approach. All 181 adolescent girls from Class X SMA N 1 Salem were included in this study. A total sampling was performed in this study. A questionnaire survey was used in this study. The chi-square test was used to analyze *univariate* and *bivariate* data. The results of the study conducted at SMAN 1 Salem Brebes Regency showed that the knowledge of adolescent girls about dysmenorrhea was included in the sufficient category, namely 76 people (42 percent), and their attitude towards dysmenorrhea was included in the positive category, namely 100 people (55.2%), with a *p-value* of 0.000.

Keywords: dysmenorrhea, knowledge, attitudes, teenagers.

This is an open access article under [CC-BY-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Copyright © 2024 The Author(s)

PENDAHULUAN

Kondisi usia remaja biasanya berkisar antara 10-19 tahun, Remaja adalah masa transisi yang masuk menuju kedewasaan dengan ditandai perubahan fisik, emosi, dan psikis. Ini juga merupakan

masa pematangan pada area organ reproduksinya, yang juga dikenal sebagai masa pubertas (Flaxman et al., 2020). Keluarnya menstruasi pada remaja perempuan adalah tanda kematangan sistem reproduksi mereka. Sebagian besar perempuan mengalami berbagai gangguan haid yang cukup serius selama menstruasi, seperti dismenore, kram perut yang disebabkan oleh kontraksi rahim (Tsonis et al., 2021).

Data WHO tahun 2018 menunjukkan bahwa jumlah kasus dismenore sangat tinggi di seluruh dunia. Hampir 50% perempuan di setiap negara mengalami dismenore (WHO, 2018). Selain itu, sekitar 55% perempuan produktif di Indonesia mengalaminya (Marlia, 2020; Saputri et al., 2022). Karena mayoritas penderita adalah perempuan usia produktif, dismenore menyebabkan mereka tidak hadir di tempat kerja dan sekolah (Lghoul et al., 2020). Menurut Ameade et al. (2018), nyeri dismenore mengganggu sekitar 10 hingga 15 persen remaja perempuan di negara-negara berkembang untuk tidak hadir ke sekolah. Seperti yang dinyatakan oleh Yilmaz & Sahin (2020), sebagian besar perempuan di seluruh dunia mengalami dismenore menjelang menstruasi. Hasil penelitian di beberapa negara berkembang menunjukkan bahwa 30-55% perempuan dan sekitar 75% remaja putri mengalami dismenore. Dari remaja putri yang mengalami dismenore, 5-20% dilaporkan mengalami tingkat kesakitan yang berlebih, sehingga terjadinya penurunan produktivitas (Al Ajeel et al., 2020).

Pada tahun 2018, 64,25% orang Indonesia mengalami dismenore, untuk angka dismenore primer, yaitu 54,89% dan 9,36% termasuk pada dismenore sekunder (Asriningtias et al., 2022; Marliany et al., 2023). Pada tahun 2019, provinsi Jawa Tengah memiliki 33.774.141 penduduk, dengan 5.632.143 remaja putri berusia 10-19 tahun yang mengalami dismenore. 2.518.867 orang (Dinas Kesehatan Jawa Tengah, 2021). Selain itu, Kabupaten Brebes adalah salah satu daerah di Jawa Tengah dengan prevalensi dismenore yang lebih tinggi, 57,5%. Ini lebih tinggi dari prevalensi di Cilacap dan Bumiayu, yang masing-masing memiliki 52,1% dan 50,7% (Dinas Kesehatan Jawa Tengah, 2021).

Dismenore menjadi permasalahan yang mengakibatkan produktivitas terganggu, melainkan dapat menyebabkan dampak fisik, psikologis, sosial, dan ekonomi yang merugikan (Tsonis et al., 2021). Perempuan yang mengalami dismenore mungkin mengalami kelelahan dan kemarahan yang cepat (Kristian, 2021; Sari & Maimunah, 2021; Selvia & Amru, 2021). Dalam penelitiannya, Saraswati (2017) menemukan bahwa 6,5 persen remaja dengan dismenore berat mengalami penurunan nilai, 87,1% mengalami penurunan konsentrasi, dan 80,6% bahkan mengalami ketidakhadiran sekolah. Menurut penelitian Februanty et al. (2017), 78,3% siswi tidak tahu banyak tentang dismenore. Remaja putri yang bersangkutan tidak pergi ke sekolah ketika mereka merasa sangat sakit, hal ini dikarenakan terjadinya dismenore yang mengganggu aktivitas sekolah

Banyak remaja perempuan tidak tahu cara mengatasi nyeri haid, sehingga penanganan yang dilakukan menimbulkan masalah baru yang dapat menyebabkan masalah (Ghaisani & Hapitria, 2016; Lindiawati et al., 2022). Berbeda halnya dengan perempuan yang mengetahui kendala tersebut sehingga ditangani dengan cepat. Ada beberapa cara untuk mengurangi nyeri, seperti mengonsumsi obat anti nyeri, menggunakan strategi relaksasi, menghindari distraksi, dan beristirahat. Pengetahuan remaja perempuan tentang dismenore kurang, sehingga banyak yang tidak tahu bagaimana menangani dismenore dengan benar (Sudarianti, 2021). Data ini menunjukkan bahwa pengetahuan dan persepsi remaja perempuan tentang dismenore perlu ditingkatkan. Sebagian besar perempuan mengalami berbagai gangguan haid yang cukup serius,

seperti dismenore, kram perut, sakit bagian area paha dan bagian tubuh lainnya. Oleh karena itu, remaja memerlukan pengetahuan yang cukup untuk mengambil sikap yang tepat terhadap dismenore pada masa pubertas ini.

METODE

Penelitian analitik adalah salah satu jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini. Penelitian analitik menyelidiki mekanisme dan penyebab fenomena kesehatan ini. Karena variabel bebas dan variabel terikat diukur secara bersamaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan secara *cross-sectional*. Sampel yang terlibat dalam proses penelitian ini adalah seluruh remaja perempuan dari kelas X SMA N 1 Salem, Kabupaten Brebes, yang berjumlah 181. Besar sampel dihitung dengan total sampel. Penelitian ini akan menggunakan lembar kuesioner sebagai alat penelitian data. Studi ini menggunakan uji chi square (X^2) dengan tingkat kepercayaan 95% (0,05). Uji statistik *chi square* (X^2) digunakan untuk melihat hubungan antara pengetahuan dan sikap tentang dismenore. Uji ini dilakukan dengan menggunakan program SPSS. Hipotesis penelitian diterima jika *p-value* < 0,05, yang berarti ada maka hipotesis penelitian diterima, yang artinya ada Hubungan antara Pengetahuan dengan Sikap tentang Dismenore pada Remaja Putri di kelas X SMA N 1 Salem Kabupaten Brebes.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariante

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 181 remaja putri di SMAN 1 Salem Kabupaten Brebes, sebagian besar memiliki pengetahuan cukup tentang dismenore, yaitu 76 orang (42%), pengetahuan baik 71 orang (39,2%), dan pengetahuan kurang 34 orang (18,8%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar remaja putri termasuk dalam kategori pengetahuan cukup, yaitu 76 orang (42%). Hal ini sangat mungkin karena siswi mendapatkan informasi tentang dismenore dari berbagai sumber, tetapi hanya sedikit yang mereka pelajari dari guru dan sebagian dari orang tua. Karena banyak siswa sekolah menengah yang belum memahami apa itu dismenore dan cara penanganan, pengetahuan remaja baru sangat dipengaruhi.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Gambaran Pengetahuan Remaja Putri dalam Menghadapi Dismenore

Pengetahuan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	71	39.2
Cukup	76	42.0
Kurang	34	18.8
Jumlah	181	100

Dismenore belum pernah terjadi, dan sumber informasi kurang. Pengetahuan orang dan sosial media dipengaruhi oleh sumber informasi. Keluarga dan masyarakat, termasuk teman dan tenaga kesehatan, dapat dipengaruhi oleh sumber informasi. Menurut Notoatmodjo (2017), media terdiri dari tiga kategori: media cetak (misalnya, majalah dan surat kabar), media elektronik (misalnya, televisi, radio, dan slide), dan papan media. Sejalan dengan penelitian Fredelika et. al. (2020) dan Khotimah et. al. (2016) yang menjelaskan bahwa adanya hubungan yang signifikan terhadap kejadian dismenore pada pengetahuan perempuan. Hasilnya dari penelitian yang telah

dilakukan menunjukkan bahwa dari 68 siswi. Terdapat sebanyak 37 siswi (54,4%) kategori pengetahuan cukup dan 39,7% terkategori baik, sedangkan sisanya (4 = 5,9%) masuk dalam kategori kurang (Marliany et al., 2023; Meylawati & Anggraeni, 2021; Mursudarinah et al., 2022; Sari & Maimunah, 2021).

Menurut penelitian, ada kesesuaian antara teori dan hasilnya. Teori tersebut menyatakan bahwa pengalaman masa lalu dan informasi yang dapat diperoleh memengaruhi pengetahuan yang cukup. Remaja di SMAN 1 Salem Kabupaten Brebes masih memiliki pengetahuan yang cukup tentang gangguan menstruasi karena mereka tidak memiliki pengalaman sebelumnya dan dampak dari pergaulan mereka yang tidak memanfaatkan media massa untuk mendapatkan informasi tentang kesehatan. Pengetahuan termasuk pengetahuan seseorang tentang sesuatu melalui penginderaan. Menurut Notoatmodjo (2017), orang dapat memperoleh pengetahuan dari berbagai sumber. Pengetahuan sangat memengaruhi cara menangani dismenore karena pengetahuan yang baik memungkinkan penanganan nonfarmakologi (Kawalo & Sitompul, 2022; Marlia, 2020).

Pengetahuan remaja tentang dismenore primer masuk berkategori cukup, menurut sejumlah penelitian yang dilakukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar remaja putri mengetahui cara mengatasi rasa sakit saat haid dengan mengonsumsi obat penghilang rasa sakit (Salamah, 2019). Namun, remaja perempuan tidak tahu atau tidak melakukan tindakan pencegahan atau preventif seperti senam dismenore, kompres dengan air hangat, dan menjalani gaya hidup sehat. Pengertian, klasifikasi, gejala dan keluhan, faktor etiologi, dan faktor risiko adalah topik yang cukup dipelajari jika jawaban benar dari 56 hingga 75 persen dari pertanyaan yang diberikan tentang pengetahuan dismenore. Dalam hal ini, SMAN 1 Salem Kabupaten Brebes ingin memberikan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi remaja, khususnya tentang dismenore.

Pendidikan tentang kesehatan reproduksi remaja dapat membantu penyuluhan. Notoatmodjo (2017) menyatakan bahwa informasi adalah salah satu faktor yang memengaruhi pengetahuan seseorang. Selain tingkat pendidikan, informasi pengetahuan juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin mudah mereka menerima informasi (Susiloningtyas, 2018); (Handayani & Sari, 2021). Pengalaman juga memengaruhi pengetahuan seseorang; pengalaman sebelumnya dapat menjadi sumber pengetahuan informal dan menambah pengetahuan seseorang. Selain itu, pekerjaan yang berkaitan dengan sosial ekonomi seseorang juga berdampak pada pengetahuan mereka. Misalnya, orang yang berpendidikan menengah ke atas akan lebih mudah memperoleh informasi daripada orang yang berpendidikan rendah. Tingkat pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh budaya keluarga dan masyarakat mereka.

Tabel 2 menunjukkan 181 remaja putri di kelas X SMA N 1 Salem Kabupaten Brebes, sebagian besar memiliki sikap positif terhadap dismenore, yaitu 100 (55,2%), dan sikap negatif, yaitu 81 (44,8%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap positif terhadap dismenore dimiliki oleh sebagian besar remaja putri, yaitu 100 (55, 2%). Ini mungkin karena sebagian responden memiliki pengetahuan sedang tentang dismenore. Dalam penelitian ini, siswi menunjukkan sikap positif dengan mengambil istirahat yang cukup, mendengarkan musik, memijat area yang sakit, dan memeriksakan diri ke dokter. Mereka yang memiliki sikap positif lebih cenderung bertindak dengan cara yang lebih positif, seperti melakukan pendekatan, menyayangi orang lain, dan mengharapkan hal-hal tertentu. Sikap adalah bagaimana seseorang bertindak atau menanggapi suatu dorongan atau objek. Sikap sehari-hari adalah reaksi emosional terhadap peristiwa sosial.

Sikap adalah kecenderungan untuk bertindak atau beraktivitas, bukan suatu tindakan atau aktivitas. Penelitian lain yang menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki sikap positif di SMP Mataram Kasihan Bantul, Yogyakarta, didukung oleh hasil penelitian ini (Agustina & Hidayat, 2020; Saputri et al., 2022). Dalam konteks lain, Kurniawati et al. (2020) menyebutkan bahwa merasa relaks, menerima situasi tersebut sebagai sesuatu yang fisiologis, ingin meningkatkan aktivitas dan motivasi di luar rumah, dan berobat ke fasilitas kesehatan dan fisioterapi terdekat dapat membantu remaja putri menunjukkan sikap positif.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Sikap Dalam Menghadapi Dismenore Pada Remaja Putri

Sikap	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Positif	100	55.2
Negatif	81	44.8
Jumlah	181	100

Ada sejumlah variabel yang memengaruhi sikap, salah satunya adalah pengetahuan (Saputri et al., 2022; Sudarianti, 2021). Seseorang dengan pengetahuan yang lebih tinggi memiliki sikap yang lebih baik, sedangkan seseorang dengan pengetahuan yang lebih rendah memiliki sikap yang lebih negatif. Seseorang harus memiliki pengalaman yang terkait dengan suatu objek psikologis sebelum dapat memberikan tanggapan dan penghayatan (Kristiandi et al., 2021). Karena pengalaman dapat memengaruhi cara seseorang melihat sesuatu. Orang-orang di lingkungan kita adalah salah satu aspek sosial yang dapat memengaruhi cara kita berperilaku (Handayani & Sari, 2021). Orang tua dianggap memiliki pengaruh yang signifikan pada anak-anak dan remaja. Kebudayaan seseorang juga membentuk sikap mereka; kebudayaan tempat kita dibesarkan dan hidup sangat memengaruhi hal ini (Khotimah et al., 2016; Meylawati & Anggraeni, 2021). Bertambahnya pengetahuan tentang sesuatu menciptakan dasar kognitif yang baru. Lembaga agama dan pendidikan sebagai sistem yang membentuk sikap seseorang. Ini karena keduanya menanamkan pengertian dan konsep moral. Faktor genetik juga memengaruhi pembentukan sikap. Dalam penelitian ini, faktor pengetahuan digunakan untuk melihat faktor-faktor yang memengaruhi sikap.

Hasil distribusi frekuensi sikap menunjukkan bahwa mayoritas orang bersikap positif. Reaksi remaja terhadap pengetahuan dan informasi yang mereka terima mungkin merupakan komponen yang sangat penting dalam mengubah sikap responden dalam penelitian ini. Sikap bukanlah tindakan atau aktivitas; sebaliknya, itu adalah kecenderungan untuk melakukan upaya. Penanganan dismenore lebih baik dengan sikap remaja yang lebih positif. Sikap adalah faktor penting serta perasaan dan emosi serta reaksi/respon, atau kecenderungan untuk bereaksi (Marliany et al., 2023; Mursudarinah et al., 2022). Sikap dapat memengaruhi tingkah laku manusia dalam beberapa kasus. Dalam reaksi, sikap selalu dikaitkan dengan dua opsi: menyukai (senang) atau menentang (tidak senang), mengikuti dan melakukannya, atau menjauhi (menjauhi). Menurut Notoatmodjo (2017), perspektif adalah reaksi tertutup seseorang terhadap stimuli atau objek.

Dua komponen memengaruhi pembentukan sikap: pengalaman pribadi, yang membentuk dasar sikap seseorang dan harus meninggalkan kesan yang kuat; juga, kebudayaan yang membentuk sikap tergantung pada kebudayaan tempat seseorang dibesarkan. Sikap remaja tentang dismenore dipengaruhi oleh pengetahuan responden tentang hal yang sama. Remaja mampu melakukan penanganan terhadap dismenore yang terjadi, jadi mereka harus memiliki sikap positif

terhadap penanganan sendiri. Untuk melakukan ini, remaja putri harus memiliki akses yang memadai ke sumber informasi yang relevan.

Analisis Bivariate

Remaja yang memahami dengan baik 71 orang, sebagian besar (47 orang, 66,2%) mempunyai sikap positif terhadap dismenore dan 24 orang (33,8%) mempunyai sikap negatif terhadap dismenore (Tabel 3). Remaja yang memahami dengan cukup 76 orang, sebagian besar (49 orang, 64,5%) mempunyai sikap positif terhadap dismenore dan 27 orang (35,5%) mempunyai sikap negatif terhadap dismenore. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa hipotesis diterima karena ada hubungan antara pengetahuan dan sikap terhadap dismenore pada remaja putri di kelas X SMA N 1 Salem Kabupaten Brebes. Nilai *p-value* sebesar 0,000 adalah Alpha 0,05.

Tabel 3. Hubungan Antara Pengetahuan Dengan Sikap Dalam Menghadapi Dismenore Pada Remaja Putri Di Kelas X SMA N 1 Salem Kabupaten Brebes

Pengetahuan	Sikap						P- Value
	Positif		Negatif		Jumlah		
	<i>f</i>	%	<i>F</i>	%	<i>f</i>	%	
Baik	47	66,2	24	33,8	71	100	0,000
Cukup	49	64,5	27	35,5	76	100	
Kurang	4	11,8	30	88,2	34	100	

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan sikap terhadap dismenore pada remaja putri di kelas X SMA N 1 Salem Kabupaten Brebes, dengan *p-value* 0,000 dan Alpha 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa jika remaja putri memiliki pengetahuan yang baik tentang dismenore, mereka akan bersikap positif dan akan berusaha untuk mengetahui lebih banyak tentang cara mengatasi dismenore agar tidak terjadi lagi. Orang yang tahu tentang dismenore akan memiliki sikap positif terhadap pengobatan. Pada responden yang memiliki pengetahuan kurang, akan lebih sedikit sikap positif ditemukan. Siswa remaja tidak tahu banyak tentang dismenore primer, yang berarti mereka tidak tahu cara menangani rasa sakit mereka. Selain itu, tidak tahu tentang dismenore primer akan berdampak negatif pada manajemen diri, yang berarti mereka tidak tahu banyak tentang cara menangani dismenore. Konseling yang intensif harus diberikan kepada remaja untuk meningkatkan pengetahuan mereka tentang penyebab dan pengobatan dismenore (Ghaisani & Hapitria, 2016).

Mengatasi dismenore primer dapat mencakup terapi farmakologi atau nonfarmakologi. Jika tidak ada pengobatan, olahraga adalah cara terbaik untuk mengurangi nyeri. Akupresur dan kompres panas juga efektif. Olahraga dan terapi panas adalah alternatif untuk pengobatan analgesik (Ghaisani & Hapitria, 2016; Lindiawati et al., 2022). Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Putinah pada tahun 2019 menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan seseorang tentang prosedur penatalaksanaan dismenore. Keadaan ini menunjukkan bahwa remaja putri yang berpengetahuan baik akan menggunakan nonfarmakologi untuk mengobati dismenore. Sebagian besar responden tidak tahu tentang pengobatan dismenore secara farmakologi atau nonfarmakologi. Lebih banyak responden menunjukkan sikap negatif terhadap pengobatan dismenore. Ada korelasi signifikan antara sikap terhadap kualitas dan pengendalian rasa nyeri haid.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Santiya et. al. (2022), responden memiliki pengetahuan yang cukup, tetapi masih ada yang kurang. Informasi tentang penanganan dismenore didapat dari media cetak dan elektronik oleh sebagian besar responden penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan tentang dismenore dan cara remaja putri menanganinya

berkorelasi satu sama lain (Agustina & Hidayat, 2020). Penelitian lain menunjukkan bahwa sebagian besar orang tahu tentang dismenore (Salamah, 2019). Mayoritas responden menunjukkan sikap positif terhadap kejadian dismenore. Mereka juga menunjukkan perilaku positif terhadap kejadian dismenore. Sedangkan penelitian lain mengatakan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dan perilaku remaja putri dalam menangani dismenore (Salamah, 2019). Sebaliknya, ada hubungan antara sikap dan perilaku dalam menangani dismenore (Salamah, 2019).

Studi hubungan pengetahuan dan sikap dalam menangani nyeri haid di Ghama D'Leader School menunjukkan bahwa sebagian besar responden bersikap positif dalam menangani nyeri haid karena mereka mendapatkan pengetahuan dari berbagai sumber, seperti tenaga kesehatan, orang tua, guru, internet, dan sosial media (Nur & Samaria, 2021). Mereka juga dapat mengingat, memahami, dan menerapkan informasi tentang nyeri haid, yang mendorong sikap positif. Remaja perempuan tidak memiliki pendekatan yang tepat untuk menangani dismenore ketika mereka mengalami menstruasi (Susiloningtyas, 2018). Ini disebabkan oleh fakta bahwa mereka tidak tahu penyebab, gejala, dan bagaimana menanganinya, sehingga mereka tidak pernah memeriksanya ke dokter. Selain itu, tidak ada keinginan untuk mencari berbagai informasi tentang dismenore, sehingga remaja putri tidak tahu bagaimana menangani dismenore dengan benar. Dibutuhkan peningkatan informasi dan penyuluhan tentang dismenore karena sikap positif tentang dismenore dan pengaruh penyuluhan dapat mengubah atau meningkatkan sikap siswi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan antara pengetahuan dengan sikap dalam menghadapi dismenore pada remaja putri di kelas X SMAN 1 Salem Kabupaten Brebes.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, W., & Hidayat, F. R. (2020). Hubungan Sikap tentang Penanganan Dismenore dengan Tindakan dalam Penanganan Dismenore Mahasiswi Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur Samarinda. *Borneo Studies and Research*, 1(3), 2156-2161.
- Al Ajeel, L. Y., Chong, M. C., Tang, L. Y., Wong, L. P., & Al Raimi, A. M. (2020). The Effect of Health Education on Knowledge and Self-Care Among Arabic Schoolgirls With Primary Dysmenorrhea in Malaysia. *The Journal for Nurse Practitioners*, 16(10), 762-767. <http://doi:10.1016/J.NURPRA.2020.07.025>
- Ameade, E. P. K., Amalba, A., & Mohammed, B. S. (2018). Prevalence of dysmenorrhea among University students in Northern Ghana; its impact and management strategies. *BMC Women's Health*, 18(1), 1-9. <https://doi.org/10.1186/s12905-018-0532-1>
- Asriningtias, W. W., Sendra, E., & Kristianti, S. (2022). Studi Literatur Tentang Pengetahuan Remaja Tentang Penanganan Dismenorea Primer. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 11(2), 149-158. <https://doi.org/10.31290/jpk.v11i2.3040>
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah. (2021). *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah 2021*. Dinkes Jateng.
- Febuanti, S. (2017). Pengetahuan Remaja Putri Tentang Penanganan Dismenore Di Smpn 9 Tasikmalaya. *Jurnal Kesehatan Bakti Tunas Husada: Jurnal Ilmu-Ilmu Keperawatan, Analisis Kesehatan Dan Farmasi*, 17(1), 157-165. <http://dx.doi.org/10.36465/jkbth.v17i1.202>

- Flaxman, T., Wojcik, S., Jago, C. A., & Singh, S. S. (2020). Severe Dysmenorrhea Is the Primary Contributor to Low Physical Quality of Life in Canadian Women with Endometriosis. *Journal of Minimally Invasive Gynecology*, 27(7), S120. <http://doi:10.1016/J.JMIG.2020.08.203>
- Fredelika, L., Oktaviani, N. P. W., & Suniyadewi, N. W. (2020). Perilaku Penanganan Nyeri Dismenore Pada Remaja di SMP PGRI 5 Denpasar. *Bali Medika Jurnal*, 7(1), 105–115. <https://doi.org/10.36376/bmj.v7i1.105>
- Ghaisani, F. F., & Hapitria, P. (2016). Hubungan Pengetahuan Remaja Tentang Dismenore Dengan Perilaku Periksa Ke Pelayanan Kesehatan Pada Siswi Sma. *Media Informasi*, 12(2), 65–69. <https://doi.org/10.37160/bmi.v12i2.53>
- Handayani, T. Y., & Sari, D. P. (2021). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Remaja Dalam Mengatasi Dismenorea. *Medihealth: Jurnal Ilmu Kesehatan dan Sains*, 1(1), 14-20.
- Kawalo, B. L., & Sitompul, M. (2022). Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang Dismenore Di SMA Advent Tompaso. *Jurnal Kesehatan*, 10(1), 15-22. <https://doi.org/10.55912/jks.v10i1.47>
- Khotimah, H., Kirnantoro, K., & Endang Cahyawati, F. (2016). Pengetahuan Remaja Putri tentang Menstruasi dengan Sikap Menghadapi Dismenore Kelas XI di SMA Muhammadiyah 7, Yogyakarta. *Jurnal Ners Dan Kebidanan Indonesia*, 2(3), 136. [https://doi.org/10.21927/jnki.2014.2\(3\).136-140](https://doi.org/10.21927/jnki.2014.2(3).136-140)
- Kristian, F. (2021). Gambaran Pengatahuan dan Sikap Putri Dalam Menangani Dismenore di SMA Airlangga Namu Ukur Tahun 2021. *Paper Knowledge. Toward a Media History of Documents*, 3, 49-58.
- Kristiandi, K., Yuniyanto, A. E., Darawati, M., Doloksaribu, T. H., Anggraeni, I., Pasambuna, M., & Akbarini, O. F. (2021). Food consumption patterns of male and female undergraduate students in indonesia during new normal implementation of pandemic Covid-19 era. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, 9(E), 278-282. <https://doi.org/10.3889/oamjms.2021.5926>
- Kurniawati, T., Setiyowati, W., & Mahardika, D. (2020). Hubungan pengetahuan dengan penanganan dismenorea pada remaja putri di kota semarang. *Jurnal Ilmu Kebidanan dan Kesehatan (Journal of Midwifery Science and Health)*, 11(1), 20-24. <https://doi.org/10.52299/jks.v11i1.60>
- Lindiawati, L., Hisni, D., & Suralaga, C. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Dengan Perilaku Penatalaksanaan Dismenore Pada Remaja Putri Di Kelurahan Cimpaeun Kota Depok. *MAHESA: Malahayati Health Student Journal*, 2(2), 245–257. <https://doi.org/10.33024/mahesa.v2i2.5910>
- Lghoul, S., Loukid, M., & Hilali, M. K. (2020). Prevalence and predictors of dysmenorrhea among a population of adolescent's schoolgirls (Morocco). *Saudi Journal of Biological Sciences*, 27(7), 1737-1742. <http://doi:10.1016/J.SJBS.2020.05.022>
- Marlia, T. (2020). Hubungan Antara Usia Dan Tingkat Pengetahuan Dengan Penanganan Dismenore Pada Remaja Putri Di Smk Widya Utama Indramayu Tahun 2019. *Afiasi: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(1), 41–50. <https://doi.org/10.31943/afiasi.v5i1.92>
- Marliany, H., Sukmawati, I., Septiani, H., & Nurhidayah, A. S. (2023). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Dismenore Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Putri. *HealthCare Nursing Journal*, 5(1), 650-655. <https://doi.org/10.35568/healthcare.v5i1.2900>

- Meylawati, L. E., & Anggraeni, F. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Dalam Mengatasi Dismenorea Primer Pada Remaja. *Jurnal Wacana Kesehatan*, 6(1), 33. <https://doi.org/10.52822/jwk.v6i1.171>
- Mursudarinah, M., Aprilia, R., & Hikmah, N. (2022). Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang Dismenore Pada Siswi Kelas X Di Sekolah Menengah Kejuruan Batik 1 Surakarta. *Jurnal Keperawatan Duta Medika*, 2(1), 18-30. <https://doi.org/10.47701/dutamedika.v2i1.1956>
- Notoatmodjo, S. (2017). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Revisi, 20. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nur, A. Z., & Samaria, D. (2021). Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Dalam Menangani Nyeri Haid Di Ghama D'Leader School [the Relationship Between Knowledge and Attitudes in Dealing With Dysmenorrhoea At Ghama D'Leader School]. *Nursing Current: Jurnal Keperawatan*, 8(2), 178-193. <http://dx.doi.org/10.19166/nc.v8i2.3103>
- Salamah, U. (2019). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri terhadap Perilaku Penanganan Dismenore. *Jurnal Ilmiah Kebidanan Indonesia*, 9(03), 123-127. <https://doi.org/10.33221/jiki.v9i03.382>
- Santiya, D. I., Mahmudah, N., & Putri, I. M. (2022). Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Dalam Mengatasi Dismenore Pada Mahasiswi Prodi S1 Gizi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta. *Jurnal Sehat Mandiri*, 17(2), 123-132. <https://doi.org/10.33761/jsm.v17i2.767>
- Saputri, N., Astuti, S. A. P., & Rizky, A. W. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Dengan Penanganan Dismenore Primer Pada Remaja Putri. *PREPOTIF: JURNAL KESEHATAN MASYARAKAT*, 6(3), 1803-1809. <https://doi.org/10.31004/prepotif.v6i3.8318>
- Saraswati, S. (2017) *Mencegah dan Mengobati 52 Penyakit yang Sering Diderita Perempuan*. Yogyakarta: Katahati.
- Sari, R. J., & Maimunah, R. (2021). Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri tentang Dismenorea di Dusun 1 Sambirejo Kec. Binjai Kab. Langkat Tahun 2021. *Jurnal Kebidanan Flora*, 14(1), 21-24.
- Selvia, A., & Amru, D. E. (2021). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri dalam Mengatasi Nyeri Haid dengan Teknik Akupresur. *Jurnal EDUNursing*, 5(2), 128-133.
- Sudarianti, S. (2021). Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri tentang dismenorea di Akademi Kebidanan Langkat. *Jurnal Kebidanan Flora*, 14(1), 40-44.
- Susiloningtyas, L. (2018). Hubungan Pengetahuan Remaja Putri tentang Dismenore dengan Sikap Penanganan Dismenore. *Embrio: Jurnal Kebidanan*, 10(1), 45-52. <https://doi.org/10.36456/embrio.vol10.no1.a1498>
- Tsonis, O., Gkrozou, F., Barmपालia, Z., Makopoulou, A., & Siafaka, V. (2021). Integrating lifestyle focused approaches into the management of primary dysmenorrhea: Impact on quality of life. *International Journal of Women's Health*, 327-336. <http://doi:10.2147/IJWH.S264023>
- World Health Organization. (2018). *Girls' Education*. Geneva: WHO Library Cataloguing-in-Publication Data.
- Yilmaz, B., & Sahin, N. (2020). The effects of a dysmenorrhea support program on university students who had primary dysmenorrhea: a randomized controlled study. *Journal of Pediatric and Adolescent Gynecology*, 33(3), 285-290. <https://doi.org/10.1016/j.jpag.2019.12.008>